



Emha Ainun Nadjib dan Reaktualisasi Dakwah di Perkotaan: Studi pada Komunitas Maiyah Kenduri Cinta Jakarta

Ayis Mukholik ¹



*Korespondensi :

Email :
ayismukholik@gmail.com

Afiliasi Penulis :

¹Sekolah Tinggi Ekonomi
dan Perbankan Islam Mr.
Sjafruddin Prawiranegara,
Indonesia

Riwayat Artikel :

Penyerahan : 20 Mei 2025
Revisi : 20 Juni 2025
Diterima : 23 Juni 2025
Diterbitkan : 25 Juni 2025

Kata Kunci :

Emha Ainun Nadjib, Pola
Dakwah, Kenduri Cinta,
Indonesia Kontemporer

Keyword :

Emha Ainun Nadjib, Patterns
of Da'wah, Kenduri Cinta
Community, Contemporary
Indonesia

Abstrak

Artikel ini bertujuan untuk mengeksplorasi perkembangan dakwah Emha Ainun Nadjib dalam konteks Indonesia kontemporer, dengan fokus pada forum Maiyah Kenduri Cinta sebagai media utama dakwahnya. Kajian ini menitikberatkan pada kolaborasi antara dua pola dakwah, yakni dakwah kultural dan dakwah dinamis. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif etnografis, dengan teknik pengumpulan data melalui observasi langsung pada kegiatan Maiyah Kenduri Cinta Jakarta serta analisis dokumentasi dari situs resmi caknun.com. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Emha Ainun Nadjib berhasil membentuk pola dakwah kolaboratif yang relevan dan kontekstual, yaitu dakwah kultural yang menekankan pada ekspresi seni, seperti selawat, zikir, doa, dan musik; serta dakwah dinamis yang berbasis pada tadabur ayat dan diskusi reflektif. Pola ini mampu memadukan nuansa spiritual dan intelektual secara harmonis, mendorong keterlibatan aktif dari masyarakat, serta memperkuat inklusivitas dakwah. Temuan ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dan praktis bagi pengembangan model dakwah transformatif yang adaptif terhadap dinamika masyarakat urban Indonesia masa kini.

This study aims to explore the development of Emha Ainun Nadjib's da'wah in contemporary Indonesia, focusing on the Maiyah Kenduri Cinta forum as his primary medium of religious communication. The research emphasizes the integration of two distinct da'wah models: cultural da'wah and dynamic da'wah. Employing a qualitative ethnographic approach, data were collected through direct observation of the Maiyah Kenduri Cinta gatherings in Jakarta and document analysis from the official website caknun.com. The findings reveal that Emha Ainun Nadjib has successfully developed a collaborative da'wah pattern that is contextually relevant to Indonesia's contemporary socio-religious landscape. The cultural da'wah model incorporates artistic expressions such as shalawat, dhikr, prayer, and music, while the dynamic model involves reflective interpretation of Qur'anic verses (tadabbur) and interactive discussions. This integrative approach harmonizes spiritual and intellectual dimensions, fosters inclusive community engagement, and provides practical solutions for broader audiences. This study contributes new insights into collaborative da'wah models and offers inspiration for the development of transformative Islamic communication strategies in urban Indonesian settings.

PENDAHULUAN

Perkembangan komunitas religius di Indonesia tidak terlepas dari peningkatan apresiasi masyarakat terhadap fungsi agama (Meacham, 2015). Komunitas tersebut juga dimaknai sebagai identitas agama, identitas budaya, dan stigma sosial. Komunitas keagamaan ini berfungsi sebagai media penyebaran informasi yang akurat mengenai keagamaan. Selain itu, komunitas agama juga dapat menjadi tempat menjalin relasi atau hubungan yang baik antar anggota yang tergabung didalamnya (Anjani & Kosasih, 2024). Masyarakat tidak



saja membutuhkan hal – hal yang bersifat materialistik, tetapi juga spiritualistik sebagai penyeimbangnya. Sebab kehidupan manusia selalu menghadapi perubahan seiring kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Di antaranya perubahan ekonomi, moralitas dan gaya hidup. Kemajuan ilmu pengetahuan ini membawa perubahan yang positif maupun negatif.

Di satu sisi, kehidupan modern menuntut pemenuhan kebutuhan lebih efektif, efisien, dan praktis. Namun, sisi lainnya bermunculan berbagai krisis multidimensi, disintegrasi, dan krisis kerohanian (Ahmadi, 2017). Dengan pembinaan pengetahuan di bidang agama, dapat meredam hal negatif, khususnya dekadensi moral. Kehadiran lembaga dakwah ini sebagai wujud kegiatan dalam bentuk pembinaan, pendidikan dan pengarahan ini telah memberikan harapan baru bagi upaya kecerdasan dan pencerahan masyarakat, khususnya dalam bidang beragama dan sosial (Munawaroh & Zaman, 2020). Majelis taklim juga mendapat tantangan dengan arus globalisasi teknologi informasi. Arus deras informasi digital juga membawa berbagai informasi, tayangan, video dan film yang bersifat negatif dan merusak moralitas masyarakat. Sehingga mau tak mau, ia harus mampu mengembangkan strategi dakwahnya agar berorientasi transformasi global dan mampu memanfaatkan kemajuan teknologi dalam kehidupan. Inggik (2022) menyatakan dakwah juga memanfaatkan kemajuan teknologi seperti dakwah lewat radio, televisi, film, ataupun internet. Internet yang sudah semakin dinamis pun bisa diaplikasikan dengan media Youtube, Facebook, Instagram, juga jejaring pengirim pesan seperti WhatsApp dan Telegram (Inggik Mubarakah et al., 2022). Di samping itu juga banyak sekali aplikasi – aplikasi berbasis digital yang bisa menjadi peluang besar perkembangan komunitas religi secara virtual.

Kegiatan dakwah dapat dilakukan kapan pun dan dalam wilayah manapun dengan komponen media massa untuk menyampaikan pesan nilai – nilai religiusitas masyarakat (Efendi et al., 2024). Eksistensi dakwah pada intinya yaitu merupakan ajakan atau panggilan yang diarahkan pada masyarakat luas untuk menerima kebaikan dan meninggalkan keburukan sesuai dengan koridor *syara'* (Najamuddin, 2020). Dakwah adalah segala upaya untuk menyebar luaskan Islam kepada orang lain dalam segala lapangan kehidupan manusia untuk kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat (Hardian, 2018). Dari situ bisa disimpulkan bahwa penjabaran ihwal dakwah memiliki beragam makna sesuai sudut pandang siapa yang menjabarkan. Beda halnya dengan dakwah menurut Emha Ainun Nadjib (berikutnya disebut Cak Nun), juga memiliki keunikan dan bentuk yang berbeda pula dari para pendakwah lainnya.

Di antara nilai – nilai keislaman yang menjadi perhatian Cak Nun adalah dakwah. Cak Nun memulai dakwahnya pada tahun 1993. Bermula dari menyelenggarakan pengajian di rumah Jombang. Simpul maiyah padhang mbulan di Jombang menginisiasi kemudian lahir simpul – simpul maiyah lain (Suprpto & Handoyo, 2021). Acara ini juga menjadi penyambung silaturahmi Cak Nun dan keluarganya. Lambat laun lebih meluas pada tingkat kecamatan, kabupaten, hingga provinsi. Forum pengajian ini dikenal dengan Maiyah. Maiyah dipahami sebagai gerakan keagamaan yang terbentuk atas inisiasi

masyarakat dan berkembang bersama masyarakat (Yuantomoputra & Damanik, 2021). Maiyah terbangun sebagai gerakan dimana Cak Nun memanfaatkannya sebagai media berdakwah, menyampaikan nilai-nilai agama Islam ke dalam berbagai persoalan kehidupan masyarakat. Maiyah adalah model pendidikan non formal yang transformatif dalam mengkaji masalah-masalah sosial, politik, budaya, dan agama secara mendalam (Jamuin & Saputri, 2017). Maiyah menjadi entitas sekaligus isyarat solusi atas berbagai permasalahan besar yang tengah dihadapi umat. Maiyah adalah sebuah gerakan sosial yang mengusung konsep berfikir intelektual dalam memecahkan masalah (Ikhwan & Rochmaniah, 2024). Oleh karenanya, Maiyah menjadi trade mark dari semua kegiatan Cak Nun yang berfokus pada penyadaran perlunya pencerahan umat dalam cara berpikir, cara beragama, cara bergaul dan sebagainya.

Seiring berkembangnya zaman, Jemaah Cak Nun semakin banyak, sehingga ia menempatkan Maiyah di titik ibukota Indonesia dengan nama Maiyah Kenduri Cinta. Pada dekade awal (tahun 2000 – 2010 – an) Kenduri Cinta dihelat, peserta yang hadir masih relatif ratusan orang. Namun pada dekade kedua (2011 – sekarang), jemaah berduyun-duyun hingga ribuan dan memadati area pengajian hingga meluber ke jalanan di luar kawasan TIM (Taman Ismail Marzuki), Cikini Jakarta Pusat. Mayoritas jemaah yang bersesak-sesakan itu adalah kaum milenial. Hal ini seakan menjadikan forum Kenduri Cinta bagaikan oase di tengah gurun pasir kegersangan keberagaman di Jakarta. Format acara Kenduri Cinta yang unik jauh berbeda dengan pengajian konvensional lainnya adalah daya tarik. Pun kehadiran Cak Nun juga menjadi ikon utama juga mendatangkan jemaah hadir berduyun-duyun banyaknya.

Pola Dakwah Cak Nun menjadi penting diangkat ke dalam sebuah penelitian karena: pertama, figur Cak Nun cukup populer di kalangan masyarakat Indonesia. Ia dikenal sebagai seniman, budayawan, penyair, pemikir muslim, dan penulis asal Jombang, Jawa Timur. Ia dianggap dapat memadukan beberapa aspek seperti seni, pendidikan politik, dan dakwah agama untuk menumbuhkan potensi dan mengasah gagasan masyarakat. Figur yang identik dengan pluralisme dan toleransi ini juga aktif dan kreatif dalam menulis puisi dan buku. Kiprah dan gagasannya ini menarik perhatian publik. Kedua, dalam konteks dakwah, Cak Nun telah memiliki media dakwah dengan jumlah Jemaah sangat banyak. Ia juga dapat mengakomodasi pola dakwah kultural dan pola dakwah sesuai kebutuhan masyarakat modern.

Cak Nun dan Maiyah Kenduri Cinta adalah salah satu media dakwah yang memiliki atensi pada konsistensi dakwah kultural sekaligus penyegaran model dakwah yang mengikuti perkembangan zaman. Dakwah kultural Cak Nun meliputi, aspek seni dan budaya yang diperankan oleh grup Kiai Kanjeng yang memainkan senandung lagu eksotis-religius dengan konsep alat musik tradisional. Doa dan wirid serta selawat juga merupakan instrument dakwah yang tidak terlewatkan pada setiap perhelatan Maiyah. Adapun pola dakwah baru Cak Nun menggunakan pendekatan tadabur dan diskusi. Tujuannya menekankan pentingnya teks-teks agama untuk membangun akhlak, memotivasi berbuat baik serta selalu merenungi hikmah kehidupan.

Sudah banyak penelitian tentang dakwah kultural Cak Nun yang peneliti dapatkan. Di antaranya tulisan Pola Pengajian Kultural Maiyah Jamparing Asih di Bandung 2015–2018 sejarah Maiyah dan format pengajian yang mengalami perubahan tema seperti fikih, tafsir al – Quran dan pengajian umum (Alamsyah & Hasbullah, 2020). Syafi'il (2019) menulis Sistem Pembelajaran Majelis Taklim Padhang Mbulan dalam mewujudkan *Learning Society* memaparkan metode pembelajaran Cak Nun yaitu ceramah interaktif dan komunikatif disertai canda atau humor (Moh. Syafi'il Anam, 2019). Rio (2018) menulis dakwah interaktif kultural Emha Ainun Nadjib yang berkesimpulan gaya komunikasi Cak Nun mengedepankan pendekatan kultural dengan membawa nilai – nilai budaya atau kearifan lokal sebagai sarana dalam berdakwah (Rio Febriannur Rachman, 2018). Tulisan dengan judul Dakwah Profetik Emha Ainun Najib dalam Buku "Kyai Hologram" menyoroti komunikasi profetik Cak Nun yang kental dengan bahasa sastra dan kultural. Komunikasi profetik Cak Nun dilandasi pada konsep humanisasi, liberasi dan transendensi (Johansah, 2019).

Berdasar kajian literatur terdahulu di atas, peneliti belum menemukan penelitian yang berfokus pada konsistensi pola dakwah kultural dan pembaruan pola dakwah Cak Nun, oleh karenanya, judul perkembangan pola dakwah Cak Nun pada Maiyah Kenduri Cinta di Indonesia Kontemporer mengandung novelty. Dengan demikian, artikel ini mampu menjadi model bagi praktisi dakwah untuk mengolaborasikan dua pola dakwah, kultural dan mutakhir.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain penelitian kualitatif etnografi. Peneliti menggunakan jenis penelitian ini karena Cak Nun bersama komunitas maiyahnya merupakan gejala sosial di tengah kehidupan muslim kontemporer di Indonesia. Peneliti dapat menggali informasi dan memperkaya data tentang pola dakwah Cak Nun yang tersaji dari dari komunitas Maiyah Kenduri Cinta. Peneliti menggunakan metode pengumpulan data dari kajian pustaka, observasi dan dokumentasi. Teknik observasi merupakan data utama untuk mengeksplorasi pola dakwah Cak Nun. Observasi dilakukan dengan cara menghadiri pengajian Maiyah Kenduri Cinta di TIM (Taman Ismail Marzuki) Cikini pada bulan Januari – Februari 2025, pukul 21.30 – 02.00 WIB. Adapun dokumentasi dan informasi sekunder diperoleh dari kanal website caknun.com dan buku – buku pendukung lainnya untuk memperjelas arah penelitian ini dalam bidang tadabur dan kajian kebudayaan.

Penelitian ini dianalisis menggunakan metode deskriptif analitis dalam studi etnografi yaitu mengumpulkan data sesuai dengan yang sebenarnya. Kemudian data tersebut diolah, disusun, dan dianalisis agar mendapatkan gambaran masalah – masalah penelitian secara objektif. Beberapa langkah analisis data di antaranya: a). mengeksplorasi kepercayaan, bahasa dan perilaku yaitu penggalian informasi pemikiran Cak Nun sebagai tokoh utama dari kanal caknun.com untuk menemukan paradigmanya. b) Mengidentifikasi dan menentukan lokasi dari kelompok budaya yang akan diteliti yaitu pengamatan khusus terhadap praktik interpretasi budaya dalam wadah Maiyah Kenduri Cinta, dan c) analisis domain

yaitu analisis perkembangan pola dakwah Cak Nun dalam Maiyah Kenduri Cinta. Sehingga riset dapat menunjukkan bahwa konsistensi pola dakwah kultural dan pembaruan pola dakwah modern dapat menjadi salah satu media pendukung internalisasi ajaran—ajaran keagamaan. Signifikansi penelitian ini adalah upaya Cak Nun mempertahankan pola dakwah kultural dan mengenalkan pola barunya yaitu tadabur dan diskusi.

HASIL

Potret Cak Nun Dan Maiyah Kenduri Cinta

Dalam konteks Indonesia Kontemporer ini, peneliti menggaris bawahi temuan dua pola pokok dakwah Cak Nun pada Maiyah Kenduri Cinta di Jakarta. Pertama, dakwah kultural Cak Nun. Ia konsisten mengusung konsep dakwah dengan budaya dan seni sekalipun berada di era kontemporer. Kedua, pola dakwah dinamis, yaitu pola tadabur dan diskusi. Namun sebelum menjabarkan hasil penelitian, perlu menampilkan potret tokoh utama dan media dakwah yang menjadi pokok kajian yakni Cak Nun dan Maiyah Kenduri Cinta. Demikian agar dapat tergambar lanskap pemikiran serta latar belakang tokoh utama dalam penelitian ini.

Secara etimologis, Maiyah diambil dari kata Ma'a yang artinya bersama, kedekatan, berkumpul, perkumpulan. Dengan demikian jika kata tersebut ditambahi dengan kata ganti "aku" dalam bahasa Arab (ya'), menjadi *Ma'i* yang artinya bersamaku. Kemudian bunyi Arab *ma'i* tersebut diserap oleh lidah masyarakat menjadi Maiya atau Maiyah. Sehingga secara umumnya kata Maiyah bisa diartikan kebersamaan (Effendy, 2009). Istilah Kenduri Cinta tidak diketemukan siapa pertamakali yang mencetuskan dan apa makna filosofis dibaliknya. Namun secara bebas, Kenduri Cinta bisa diartikan perjamuan atau selamatan bersama atas dasar kasih sayang. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kenduri artinya perjamuan makan untuk memperingati peristiwa, minta berkat, dan sebagainya; selamatan. Sedangkan cinta artinya adalah suka sekali, kasih dan sayang, berharap sekali, dan kerinduan.

Ada tiga pola Maiyah dalam al—Qur'an: (1) Maiyah Allah dengan para hamba, (2) Maiyah hamba dengan Allah, (3) Maiyah manusia dengan sesamanya atau dengan makhluk hidup lainnya dan benda—benda. Kebersamaan (Maiyah) di antara titik—titik itu bisa dirinci lagi dalam beberapa hubungan yaitu Maiyah Allah dengan Rasulullah, Maiyah Rasulullah dengan Allah, Maiyah Allah dengan Manusia, Maiyah Manusia dengan Allah, Maiyah antara Rasulullah dengan Manusia dan sebaliknya, serta Maiyah di antara sesama manusia dan seluruh makhluk lainnya (Effendy, 2009). Pada dasarnya, format acara pada gelaran Maiyah sangat fleksibel. Maiyah bisa diisi acara apa saja asal bermanfaat dan menghibur semua dan menjunjung tinggi nilai—nilai dasar spirit kemaiyahan yakni: kebersamaan, keikhlasan, kasih sayang, objektivitas berfikir, semangat belajar, terus kesadaran hamba di hadapan Tuhan. oleh karenanya, pengajian Maiyah bisa diisi puisi, pameran lukisan, pencak silat, fragmen drama, nyanyi lagu pop, nembang, pidato, serta apa saja yang bisa dinikmati bersama dalam hal yang positif.

Kenduri Cinta adalah bagian dari Maiyah Nusantara yang sering dihadiri Cak Nun. Kenduri Cinta mengadakan diskusi bulanan di Taman Ismail Marzuki (TIM), Jalan Cikini Raya No 73 Jakarta Pusat. Kenduri Cinta dimulai sejak 16 Juni 2000. Acara pengajian Kenduri Cinta biasanya dimulai dari pukul 21.00 hingga 03.00 WIB. Kenduri Cinta tidak hanya mengadakan diskusi bulanan, tetapi juga mengadakan diskusi Majelis Reboan yang dilaksanakan seminggu sekali di teras Galeri Cipta II TIM dari pukul 20.00 WIB sampai 22.00 WIB malam. Di Majelis Reboan itu didiskusikan tentang masalah kekinian, agama, dan Quran, dan sifatnya terbuka untuk umum. Kenduri Cinta adalah salah satu forum silaturahmi budaya dan kemanusiaan yang dikemas sangat terbuka, nonpartisan, ringan dan dibalut dalam gelar kesenian lintas gender. Adapun tokoh kunci pada forum dakwah Maiyah adalah Cak Nun. Ia memiliki nama asli Muhammad Ainun Nadjib. Meski demikian, ia lebih populer dengan panggilan Emha atau Cak Nun. Ia lahir pada hari Rabu Legi, 27 Mei 1953 di Jombang, Jawa Timur. Ia adalah anak ke empat dari lima belas orang bersaudara dari pasangan Bapak Muhammad Abdul Latif dan Ibu Chalimah.

Lahir dari keluarga yang sederhana di Jombang, Cak Nun sangat meresapi keteladanan dari kedua orang tuanya. Baginya, kedua orang tuanya tersebut adalah contoh tauladan penting yang berpengaruh bagi kepribadian dan pemikirannya. Ayahnya, Latif adalah tokoh masyarakat yang disegani karena seringnya masyarakat meminta petuah dan pemikiran darinya pada masalah – masalah sosial sehari – hari. Ia adalah seorang petani dan kiai yang memiliki surau . Begitu pula dengan Ibunya, Chalimah, seorang yang disegani di lingkungannya karena masalah yang tidak dapat diselesaikan oleh warga, diajukan kepadanya untuk mendapatkan penyelesaian. Pendidikan dari dalam keluarganya menentukan sikap agamis daripada Cak Nun. Masa kecil Cak Nun dihabiskan di desa Menturo Jombang.

Pola Dakwah Kultural: Internalisasi Seni Dan Budaya

Pola dakwah kultural Kenduri Cinta menghadirkan musik Kiai Kanjeng, zikir, doa, dan wirid, tilawah, dan selawat bersama yang dikemas dalam dakwah religi yang modern dan tidak membosankan.

Pertama, Kiai Kanjeng

Daya tarik forum Maiyah adalah pengajian yang dibalut dengan unsur kesenian. Seni yang ditampilkan tidak hanya berupa seni musik atau yang lebih dikenal dengan grup Kiai Kanjeng. Seringkali Maiyah menghadirkan para pegiat seni untuk membacakan puisi, atau bermain alat musik. Maiyah membebaskan jemaahnya untuk menampilkan kemampuan seni yang dimilikinya. Adapun seni yang sifatnya kontinu adalah Kiai Kanjeng. Kiai Kanjeng tak bisa dilepaskan dalam setiap gerak dan nafas pengajian Maiyah. Tiap ada Maiyah terutama di Jakarta, Kiai Kanjeng hadir mengisinya dengan senandung lagu nan eksotis – religius. Gamelan Kiai Kanjeng bukan nama grup musik, melainkan nama sebuah konsep nada pada alat musik “tradisional” gamelan.

Kiai Kanjeng hadir sebagai wadah dan pengikat dakwah Cak Nun dan Maiyah (Mahadika & Misbahuddin, 2023). Kiai Kanjeng menjadikan terobosan dakwah kultural Sunan Kalijaga sebagai sumber inspirasi. Tak ayal, Kiai Kanjeng dalam setiap kesempatan selalu menyanyikan dua gubahan lagu Sunan Kalijaga berjudul Gundul Pacul dan Lir Ilir dengan beragam aransemen yang menarik. Dakwah bisa lewat media musik ataupun lainnya. Spirit itulah yang dijunjung tinggi Kiai Kanjeng hingga bisa lebih dari tiga dekade eksis dan berkarya menerangi jiwa. Kiai Kanjeng keliling dunia bukan sekadar berkesenian, melainkan membawa spirit kemanusiaan dan perdamaian. Ardiansyah dkk (2021) menyatakan Kiai Kanjeng menyatukan seluruh genre atau aliran musik di dunia, mulai dari jazz, rock, tradisional, metal, keroncong, dangdut, dan pop menjadi orkestrasi yang ritmis dan elegan (Ardiansyah et al., 2021). Musik apapun, mau dari Jawa, Cina, Timur Tengah, India, Eropa, Amerika, Afrika, hingga Australia diaransemen sedemikian rupa hingga menjadi musik dakwah yang indah. Kiai Kanjeng membawakan lagu-lagu yang berisikan tali kasih dan persaudaraan, kebhinekaan, kehambaan manusia dan kemahakuasaan Tuhan.

Kedua, Doa, Zikir dan Wirid

Doa, zikir dan wirid sejak awal adalah hal yang tak terpisahkan dari setiap gelaran ilmu Maiyah di manapun dan kapanpun. Dari sanalah pijakan awal Cak Nun dalam membenahi ajaran spiritual jemaah Maiyah. Doa, zikir dan wirid adalah sumber kekuatan di dalam menjalankan amanat-amanat Tuhan kepada manusia sebagai khalifah di muka bumi. Darinya kekuatan itu akan membimbing jemaah Maiyah dalam merespon dan membudidayakan Indonesia dengan segala problematika dan pesona keindahannya. Doa memiliki fungsi ungkapan rasa syukur, bentuk penyesalan diri dan permohonan terhadap hajat tertentu. Sedangkan zikir merupakan kata-kata yang diungkapkan untuk mengingat Allah, menghayati keagungan-Nya, meminta atau memohon sesuatu kepada-Nya. Cak Nun selalu mengingatkan jemaah Maiyah untuk terus berzikir dan dijadikan wirid harian karena dengan berzikir dapat menentramkan jiwa sebagai bentuk kehambaan manusia di hadapan Tuhannya. Cak Nun menjadikan zikir dan wirid sebagai pijakan mendekati Allah dalam setiap gerakan dakwahnya. Dalam Maiyah, banyak sekali ragam zikir, doa, dan wirid yang dipanjatkan kepada Tuhan. Cak Nun mengajak seluruh jemaah membaca rangkaian ini. Diawali dengan niat ikhlas karena Allah serta membaca basmalah, Cak Nun mengajak seluruh jemaah duduk bersila dengan punggung yang tegak. Kemudian Cak Nun mempersilahkan seluruh jemaah mengucapkan doa-doa yang diharapkan dalam hati. Kemudian Cak Nun dan jemaah bersama-sama membaca selawat Nabi 3 kali, lalu membaca surah *al-Fatihah*, *al-Nas*, *al-Falaq*, *al-Ikhlash*, *al-Fatihah*, lalu membaca doa perlindungan *Allahumma ihfazna Ya Hafiz*, doa rezeki *Allahumma urzuqna Ya Razzaq*, doa hidayah *Allahumma ihdina Ya Hadi*. Wirid ini dibaca minimal tiga kali.

Ketiga, Tilawah

Cak Nun menganggap pentingnya membaca al-Qur'an dengan nada dan irama yang indah. Sehingga para jemaahnya dapat meresepsinya pada pengaruh psikologinya, membaca al-Qur'an dengan indah merupakan komponen yang kuat untuk menciptakan suasana yang tenang. Dengan begitu, jemaah Maiyah dapat merasakan getaran dari ayat al-Qur'an yang sedang dibacakan. Pada pengajian Maiyah Kenduri Cinta, Cak Nun membacakan ayat al-Qur'an sesuai tema saat itu dengan irama langgam Jawa. Para jemaah terlihat menikmati suara indah khasnya. Pada suasana malam hari (Cak Nun hadir pada pukul 23.00 WIB), pembacaan tilawah al-Qur'an menjadi sajian yang apik menandakan dimulainya forum Maiyah secara formal. Menurut penuturan Jemaah Kenduri Cinta, Helmi dan Fauzan, mereka dan para jemaah Maiyah lainnya merasakan kekuatan spiritual Cak Nun lebih daripada para Qari' dalam membaca al-Qur'an. Kendati Cak Nun tidak memiliki standar irama Qira'at, tapi ia mengedepankan aspek rasa dan kedalaman pemahaman agar bisa ikut dirasakan oleh jemaahnya, sehingga hati mereka tergetar. Bahkan beberapa jemaahnya merasakannya hingga menitikkan air mata. Tilawah dalam konteks Maiyah tidak dimaksudkan mengundang Qari' langganan untuk membuka forum Kenduri Cinta setiap bulannya. Kalaupun ada tilawah pada forum ini dari selain Cak Nun, ia merupakan jemaah Maiyah yang maju ke panggung karena bakat yang dimilikinya. Sebab pada performa Maiyah Kenduri Cinta tilawah yang dimaksud adalah pembacaan al-Qur'an yang ditampilkan Cak Nun sebagai fase awal memulai materi dakwahnya. Fase ini disertakan untuk membangun situasi kebatinan para jemaah Maiyah, sehingga di dalam menyimak materi kajiannya, mereka dapat memasukkan aspek spiritualitas di dalamnya. Selain daripada dampak psikologis, para jemaah Maiyah pun terdorong untuk menirukan bacaan yang sedang dibaca oleh Cak Nun, bersama-sama melantunkan ayat-ayat suci untuk masuk ke dalam perenungan mendalam.

Keempat, Selawat

Senandung selawat memang menjadi daya pikat tersendiri dalam setiap pengajian Maiyah. Lantunan-lantunan selawat kepada Nabi Muhammad SAW menimbulkan rangsangan hingga masuk hati, ada perasaan merinding dan mengucurkan air mata kerinduan saat dilantunkan. Pujian-pujian selawat atas Nabi itu dibawakan dan dijelaskan dengan sangat syahdu oleh Cak Nun apalagi saat diiringi musik Kiai Kanjeng. Selawat dalam Maiyahan bukan sebagai komoditas secara materiil. Selawat bagi jemaah Maiyah adalah se bentuk eksistensi guna memperkuat cinta segitiga antara Allah, Rasulullah dan manusia. Cak Nun menegaskan bahwa saat kita berada dalam majelis selawat, Rasulullah hadir membersamai kita di sana. Dan barang siapa yang berada di suatu tempat di mana Rasulullah hadir maka keseluruhan ruang tersebut bebas dari azab neraka (Harashman, 2018). Dan selawat adalah solusi alternatif terbaik bagi umat Islam demi meraih kebahagiaan dan keberkahan dalam kehidupan. Namun harus diperhatikan bahwa segala kebaikan, manfaat, dan keutamaan selamanya milik Allah semata. Adapun selawat dalam hal ini perantara (Nadjib, 2001). Cak

Nun menegaskan selawat bukan berarti menuhankan Muhammad ataupun menganggap Muhammad sebagai anak Tuhan, tetapi menempatkan Muhammad sebagai kekasih paling dicintai Allah di alam raya ini.

Di antara selawat yang sering dibacakan dalam pengajian Maiyah antara lain Maulid Diba', Maulid Barzanji, Simtu al-Durar, selawat *Ibrahimiyyah*, selawat Nariyah, selawat *Munjiyyat*, selawat *Badar*, selawat *Fatih*, selawat *Tibb al-Qulub*, Selawat *Nur al-Anwar*, selawat *Istighathah*, selawat Kamaliyah, selawat *Hifzi al-Qur'an*, selawat *Nur al-Qalbi*, dan masih banyak lainnya. Cak Nun juga kerap melantunkan selawat yang ia ciptakan sendiri yang berjudul *Sahibu Baiti*. Inspirasi lirik selawat ini langsung hadir di kepala dan spontan langsung dilantunkan Cak Nun saat tengah berada di atas panggung.

Adapun lirik selawat *Shahibu Baiti* adalah sebagai berikut:

Shahibu Baiti, Shahibu Baitië Shahibu Baiti Ya Shahibu Baiti

Imamu Hayati, Imamu Hayati, Imamu Hayati, Ya Imamu Hayati,

Mursyidu imani, anta syamsu qalbi, qamaru fu'adi Ya Qurratu aini

Syafi'u nashibi, Ya mawla jihadi, ufuqu syawqi Ya babu Akhirati

Pembaruan Pola Dakwah: Diskusi Dan Tadabur

Cak Nun telah memikirkan pola dakwah yang strategis dan dinamis untuk era kotemporer ini. Ada perbedaan mencolok dari pola dakwah pertamanya. Adapun pembaruan pola dakwah ini dilakukan sebagai wujud artikulasi wawasan Cak Nun yang luas sehingga dapat menopang seluruh bentuk persoalan yang dibawa oleh jemaahnya. Peneliti menemukan pola dakwahnya adalah diskusi dan tadabur.

Pertama, Diskusi.

Pada segmen diskusi, Maiyah tak selalu mengandalkan Cak Nun sebagai pembicara tunggal dan utama. Kadang Cak Nun hanya sebagai penonton, moderator, penanya, ataupun lainnya. Meskipun begitu kehadiran Cak Nun selalu dinanti-nantikan untuk menyampaikan gagasan maupun guyonan yang cerdas. Diskusi di Maiyah menghadirkan cakupan keilmuan yang amat luas; mulai dari ilmu agama, ilmu sosial, ilmu politik, ilmu budaya, ilmu sejarah, ilmu geografi, ilmu bahasa, ilmu estetika, ilmu musik, ilmu fisika-kimia, dan berbagai variasi keilmuan lainnya. Diskusi adalah proses komunikasi dua atau lebih individu yang berinteraksi dan saling berhadapan untuk menjabarkan suatu pengetahuan atau tujuan memperoleh solusi suatu problem dengan cara tukar menukar data, informasi, saling memaparkan argumentasi dan mencari pendapat paling kuat dan benar (Taniredja, 2011). Ada perbedaan yang mencolok dari forum pengajian pada umumnya di Indonesia dengan forum Maiyah.

Maiyah boleh dikatakan sebagai forum diskusi bagi siapapun. Sebab komposisi ceramah keagamaannya sekitar 30% nya. Lainnya diisi dengan diskusi dan instrument seni dan budaya. Diskusi Maiyah tentu berbeda dengan diskusi di ranah akademis, diskusi Maiyah tak kenal mempertahankan pendapat tetapi meneguhkan pendapat siapa yang paling bijak bagi semuanya. Maiyah

meneguhkan bahwa kebaikan atau moralitas adalah suatu kodrat manusia sebagai khalifah yang diturunkan Allah di muka bumi. Orang Maiyah tentu berbeda dengan para akademisi ataupun ilmuwan dalam tradisi intelektual yang selalu menggunakan disiplin ilmu sedemikian metodologis dan komprehensif, sehingga terkesan kaku dan stagnan. Diskusi Maiyah lebih cair dengan guyon dan candaan segar yang dilontarkan *Marja'* Maiyah ataupun penanya. Karena dalam Maiyah diskusi berjalan dengan penuh kebahagiaan dan suka ria, lewat diskusi itulah sebenarnya cinta kasih Maiyah diedarkan dan diterima seluruh jemaah.

Tema yang dipilih sangat aktual baik dalam tataran lokal, nasional hingga internasional. Sangat kentara bahwa kelenturan dalam memilih judul diskusi sesuai problematika sosial yang hangat diperbincangkan bertujuan untuk mencari solusi. Sehingga boleh dikatakan diskusi berlangsung untuk tujuan menyelesaikan dan mencari jawaban terbaik yang bisa dibawa pulang para jemaah Maiyah. Kemudian diskusi diformat dengan kelompok – kelompok kecil untuk membahas tema Maiyah serta mencari nilai dan kandungan ayat al – Qur'an terkait. Dari sinau bareng ini mereka dapat bertukar pikiran, dan saling melengkapi dari hasil bacaannya di rumah atau pengalaman pribadinya (Suprpto, 2022). Hal ini memungkinkan satu ayat al – Qur'an dapat menghasilkan beragam nilai dan hikmah, bergantung dari kapasitasnya masing – masing. Diskusi ala Maiyah tidak memiliki kesimpulan kolektif. Hasil pengkajian al – Qur'an atas fenomena sosial dikembalikan pada masing – masing individu. Jemaah maiyah dipersilahkan menyimpulkan atas perenungannya. Kemudian dielaborasi dengan hasil perenungan Cak Nun.

Diskusi adalah menu wajib dalam Maiyah. Bisa disebut, ia merupakan rukun yang tidak mungkin terlewat pada setiap maiyahan. Terlebih dahulu, Cak Nun mengangkat fenomena sosial sebagai studi kasus. Kemudian ia mengkajinya menggunakan ayat – ayat al – Qur'an, dengan model ceramah. Pada sesi ini, kelompok dibagi menjadi tiga yang terdiri dari masing – masing 5 sampai 6 orang yang duduk di barisan depan dekat dengan panggung Cak Nun. Para penggiat Kenduri Cinta (tim dari Cak Nun Official) memandu jalannya diskusi. Kurang lebih durasinya 40 – 60 menit. Kemudian, ketua kelompok mendapat kesempatan maju ke atas panggung untuk mempresentasikan hasil diskusi kecil mereka. Sesi berikutnya, melanjutkan sesi diskusi kelompok, yaitu dialog interaktif antara Cak Nun dengan jemaahnya. Jemaah Maiyah dapat bertanya tentang materi yang dikaji, kemudian dijawab langsung oleh Cak Nun atau *marja'* Maiyah. Dari sini terlihat bahwa Cak Nun tidak hanya melibatkan kelompok tertentu untuk merenungi ayat – ayat al – Qur'an, tetapi ia memastikan setiap jemaah maiyah yang hadir untuk ikut terlibat aktif berpikir guna merenungi ayat al – Qur'an atas fenomena sosial kemasyarakatan. Sehingga apa yang mereka dapatkan, menjadi bekal untuk menjalani kehidupan yang lebih baik.

Kedua, Tadabur

Kajian tadabur menempati porsi yang strategis pada komunitas Maiyah Kenduri Cinta. Prinsip pendekatan ini adalah belajar dari al-Qur'an, bukan mempelajari al-Qur'an. Cak Nun memiliki keinginan yaitu kandungan dari al-Qur'an dapat disentuh, dipahami dan diterapkan dalam kehidupan masyarakat luas, bukan hanya pakar, sarjana dan ilmuwan al-Qur'an saja. Dalam melakukan tadabur, ia tidak bergerak bebas dan melepaskan seluruh perangkat untuk mengkaji al-Qur'an. Cak Nun menginginkan penjelasan al-Qur'an dapat diterima oleh masyarakat luas dengan maknanya yang praktis, sederhana tapi mengena pada persoalan yang dihadapi sehari-hari. Maka ia memasukkan nuansa sosial-kemasyarakatan dalam kajian al-Qur'annya.

Supriadi (2022) menyatakan bahwa tadabur adalah memikirkan atau melakukan perenungan terhadap al-Qur'an untuk menemukan kandungan makna terdalam dari al-Qur'an. Secara bahasa, tadabur berasal dari "*Tadabbara-yatadabbaru-tadaburan*" artinya memikirkan di balik atau di belakang sesuatu (Supriadi, 2022). Tadabur yang upaya memikirkan dan menghayati makna ayat-ayat al-Qur'an. Tadabur bisa berarti memikirkan akibat dari sesuatu atau memikirkan maksud akhir dari sesuatu (Al-Maidani, 2012). Tadabur al-Qur'an juga dimaksudkan memikirkan secara mendalam kesudahan sesuatu dan akibat-akibat yang ditimbulkannya. Penggunaan pola dakwah tadabur untuk memahami al-Qur'an adalah tawaran gagasan dari Cak Nun agar masyarakat awam yang bukan pakar al-Qur'an tetap dapat menikmati keluasan kandungan al-Qur'an. Ia menganggap tadabur sebagai salah satu metode untuk memudahkan memasuki ruang-ruang ilmu. Dalam suatu kesempatan di Maiyah, Cak Nun sempat menegaskan, "Anda tidak perlu paham Bahasa Arab untuk mendalami Al-Qur'an". Tadabur hasilnya hanya bisa untuk diri sendiri, maksimal untuk orang terdekat kalau memang setuju (Fadhil, 2019). Oleh karenanya, dalam tadabur tidak mengenal istilah benar dan salah. Ia bekerja sangat proporsional sesuai dengan kapasitas keilmuan pembaca dan pengalaman spiritualnya saat merenungi al-Qur'an.

Lebih lanjut Cak Nun menyebutkan tadabur al-Qur'an adalah merenungkan ayat yang telah dipahami maknanya secara umum, untuk mejadikannya sebagai pelajaran bagi dirinya. Tadabur juga berarti memahami pesan pokok satu ayat, kemudian menghubungkannya dengan apa yang telah dilakukan dan apa yang harus dilakukannya setelah memahami pesan tersebut. Makna lain dari tadabur adalah menemukan pesan yang bersifat implisit dibalik pesan eksplisit dari satu ayat atau rangkaian ayat. Tadabur dalam Maiyah adalah menekankan pada aspek kesadaran spiritual yang dimanifestasikan dalam kehidupan sehari-hari yaitu lebih dekat kepada Allah sehingga menjadi pribadi muslim yang shalih. Hasil ini dapat diperoleh apabila interaksi antara manusia dan al-Qur'an dilakukan secara intim.

Melalui metodologi tadabur ini, Cak Nun membawa al-Qur'an tidak hanya pada kalangan terbatas (pakar atau sarjana keilmuan al-Qur'an dan tafsir), tetapi untuk kalangan luas, melewati batas agama, kecenderungan ideologi,

strata sosial dan budaya. Secara garis besar Cak Nun memiliki prinsip dasar dalam mengaplikasikan tadaburnya. Di antaranya: pertama, menghadirkan hati; kedua, kerja pikiran; dan ketiga, hidup dalam keadaan suci. Ketiganya merupakan satu kesatuan yang saling berkaitan untuk membuka tabir inspirasi bagi manusia untuk mendapatkan ilmu dari al-Qur'an. Hampir dalam setiap pertemuan Maiyah Kenduri Cinta yang diadakan setiap bulan, Cak Nun selalu menyinggung ketiga poin ini meskipun hanya sekilas saja, tidak lain adalah untuk mengingatkan kepada jemaahnya tentang pentingnya akal, hati dan keadaan suci untuk mendapatkan ilmu dari al-Qur'an.

Pertama, menghadirkan hati. Prinsip pertama di dalam proses menadaburi al-Qur'an adalah hati. Selain daripada kecermelangan intelektual, ketulusan jiwa dan kebersihan hati menjadi perangkat untuk menemukan kedalaman makna dari ayat al-Qur'an. Kedua, kerja pikiran. Di dalam menadaburi al-Qur'an, seorang pengkaji al-Qur'an hendaknya melibatkan akal. Kualitas pikiran seseorang memiliki pengaruh yang signifikan terhadap hasil perenungan ayat-ayat suci al-Qur'an. Dalam prinsip tadabur Cak Nun perlu adanya unsur keutuhan cara berfikir, keterpaduan cara bersikap sehingga akan terjadi bangunan ilmu yang utuh. Peran akal sangat dibutuhkan untuk menggedor tradisi keagamaan yang sedang dianggap mengalami proses fosilisasi atau kebekuan. Ketiga, hidup dalam keadaan suci. Terkait dengan keadaan lahir orang yang bertadabur al-Qur'an adalah merendahkan diri dihadapan Allah dan tenang, baik posisi berdiri atau duduk, menundukkan diri dari sifat-sifat tercela dan sombong. Keadaan suci dapat dipahami sebagai sikap menjaga diri dari tingkah laku yang tercela dan maksiat. Perbuatan maksiat dapat menutup ilmu dari Allah. Sebab Allah suci/bersih dan mencintai kebersihan. Hidup dalam keadaan ini memudahkan baginya mendapat hikmah, inspirasi, ilmu dari Allah. Oleh karenanya dalam tadabur, menyucikan diri dari kotoran hati, menghindari kemaksiatan dan dosa serta memastikan hidup secara halal dapat memicu semangat untuk menemukan ilmu-ilmu Allah yang tidak terbatas

Pola tadabur al-Qur'an yang digunakan Cak Nun adalah berbasis pada masalah mutakhir. Persoalan yang dibahas bisa apa saja, apakah politik, sosial, ekonomi, hukum, agama, budaya, hingga persoalan yang dihadapi kaum marjinal dan sebagainya. Kajian berbasis pada masalah memberikan kemudahan bagi para jemaah Maiyah melihat problematika yang tengah dihadapi bangsa Indonesia dan mendekati al-Qur'an secara empirik, menelaah dan menangkap pesan-pesan Ilahi terkait tema tersebut. Pola ini mengambil spirit dari paradigma hermeneutis Hasan Hanafi yang mengkaji al-Qur'an dengan didasari pada titik realistik (*waqi'i*) yakni pengalaman hidup dan problematika yang dihadapi manusia.

Kendati alur tadabur Cak Nun mengalir sesuai kapasitas intelektualitasnya, namun ia tampak konsisten di dalam sistematikanya. Pertama, Cak Nun menghadirkan isu atau wacana kontemporer yang sedang hangat diperbincangkan di tengah masyarakat. Seringkali Cak Nun menyampaikan wacana kritis sebagai antithesis terhadap problematika tersebut. Kedua, mengambil ayat al-Qur'an yang relevan dengan isu yang diangkat. Ketiga,

memaknai kata—kata tertentu dari ayat. Keempat, melakukan perenungan mendalam. Pada fase ini, Cak Nun seringkali mengangkat keteladanan tokoh, bahkan tidak jarang ia melakukan kajian kritis supaya dapat mengambil hikmah darinya. Nasehat—nasehat Cak Nun secara luas disampaikan pada fase ini. Penjabarannya terkadang tidak fokus pada masalah tersebut, tetapi melebar ke informasi lainnya. Demikian terjadi karena keluasan referensi yang dimilikinya. Kelima, diskusi antara Cak Nun atau pembicara yang diundang dengan para jemaah. Term diskusi ini sangat menarik. Pasalnya, banyak gagasan yang muncul guna melengkapi proses perenungan ini. Selebihnya, yaitu alur terakhir, keenam, mengamalkan, mengerjakan, mewujudkan firman—firman yang dibaca, didengar, dipahami dan di dalam kehidupan nyata. Cak Nun menyerahkan seutuhnya mengamalkan hasil tadaburnya kepada para jamaahnya sesuai kemampuannya. Sebab, tadabur setiap orang tentu berbeda dan jemaah harus menindaklanjuti hasil tadabur Maiyah di luar forum.

PEMBAHASAN

Penelitian ini menyoroti konsistensi dakwah kultural dan pembaruan pola dakwah Cak Nun yang dinamis sesuai dengan perkembangan zaman kontemporer. Ia mempertahankan pola dakwah kultural karena pola ini telah melekat terhadap latar belakang pengalaman hidup tokoh utamanya yakni Cak Nun. Karakter dakwahnya sangat menonjol, sehingga orang dapat dengan mudah mengenalinya dan menemukan perbedaan dengan corak dakwah da'i lainnya. Peneliti menilai bahwa gaya yang ditampilkan oleh Cak Nun dalam forum Maiyahnya berhasil mendapat penerimaan yang baik dari masyarakat. Wawasan Cak Nun yang luas dapat menopang seluruh bentuk persoalan yang dibawa oleh para jemaahnya. Maiyah Kenduri Cinta menjadi bentuk multikulturalisme karena siapapun boleh hadir dan berpartisipasi aktif. Apapun latar belakang sosial, golongan, suku, agama, profesi, usia, gender, ideologi, diakomodasi secara rukun dan damai.

Cak Nun bersama komunitas Maiyah mengandung kemiripan dari model pendekatan dakwah pada awal Islam di Nusantara. Para Walisongo berhasil menanamkan ajaran Islam di jantung masyarakat. Pola dakwah para wali yang mengkompromikan tasawuf dengan corak budaya setempat menjadi indikator kuat dalam menciptakan local wisdom (kearifan lokal), sehingga masyarakat tak segan untuk memilih agama Islam sebagai pedoman hidupnya. Mereka membawa Islam yang menjiwai dan menyesuaikan dengan adat—istiadat masyarakat. Maiyah berhasil menjadikan tasawuf sebagai cara pandang yang selama ini dipandang "kuno" menjadi aplikatif dalam kehidupan sehari—hari. Maiyah membangun akhlak sufistik di dalam laku kehidupan para jemaahnya. Sebab Maiyah mampu masuk dalam pembahasan budaya, sosial, ekonomi, politik yang mengiringi masyarakat.

Dalam bidang kesenian, Kiai Kanjeng, Cak Nun, dan Maiyah sudah menjadi ikatan kuat yang sulit dipisahkan jatidirinya satu sama lain. Kiai Kanjeng menyentuh emosi manusia tanpa membedakan usia, agama, bangsa, ras, dan perbedaan personal lain. Musikalitas Kiai Kanjeng mampu mengintegrasikan

pesan dan nilai – nilai dakwah hingga merasuk ke dalam jiwa masyarakat. Lewat alunan lagu, Kiai Kanjeng membawa spirit agama dan kemanusiaan ke dalam alam bawah sadar pendengarnya, sehingga ia bisa menginternalisasikan pesan dakwah itu dalam kehidupan sehari – hari. Sedangkan format doa, wirid dan zikir dalam Maiyah Kenduri Cinta memiliki segudang manfaat bagi jasmani dan rohani manusia. Zikir menjadikan hati manusia penuh dengan rasa cinta kasih, karena hatinya sudah dipenuhi pancaran rahmat dan kasih sayang Ilahi. Zikir di samping sebagai sarana penghubung antara manusia dan Tuhan sekaligus menransfer nilai – nilai spiritual ilahiah dalam kalbu manusia.

Adapun tilawah ini dilakukan sebagai upaya mengantarkan jemaahnya masuk dalam situasi kebatinan. Tilawah juga merupakan salah unsur yang mengandung seni. Kendati Cak Nun tidak menggunakan naghah bacaan al – Qur'an sebagaimana kiblat dunia yaitu misal dalam tradisi Mekah dikenal lagu *Banjakah, Hijaz, Maya, Rakby, Jiharkah, Sika, dan Dukkah*. Adapun dalam tradisi Mesir terdapat *Bayyati, Hijaz, Shobah, Rashd, Jiharkah, Sika, dan Nahawand*, tetapi bacaan Cak Nun tidak mengurangi kekhidmatannya, sebab ia lebih memasukkan aspek rasa di dalam batinnya. Hal terpenting baginya adalah jemaah Maiyah bisa ikut merasakan getaran dan kedalaman batin atas bacaan Cak Nun. Dalam ekspresi seni tilawah ini, Cak Nun juga mengakomodasi nilai budaya. Sehingga ia membaca al – Qur'an dengan naghah budaya setempat, yaitu naghah Jawa. Cak Nun menetapkan penyegaran pola dakwah yang baru yaitu diskusi dan tadabur. Diskusi bermanfaat untuk menumbuhkan tradisi interaksi sosial di antara jemaahnya yang hadir. Prinsip ini memberikan ruang kepada mereka untuk mengekspresikan ide dan gagasannya terhadap materi yang sedang dikaji.

Peneliti menilai bahwa metode diskusi di Maiyah Kenduri Cinta tepat pada sasarannya, yaitu menghidupkan kegairahan pemikiran para jemaah Maiyah untuk mengungkapkan persoalan – persoalan sosial yang dihadapi kemudian merefleksikan nilai keagamaan ke dalam persoalan tersebut. Model ini menciptakan diskusi yang dialogis dan baik. Jemaah maiyah diberikan pelajaran hidup demokratis, kemerdekaan untuk berpikir, serta mengemukakan pendapat secara bebas berbekal keilmuan yang dibawa dari rumah dan pengalaman spiritualnya. Dengan demikian Maiyah mengajarkan setiap perbedaan pendapat selalu dihargai sebagai sebuah keberagaman pandangan dalam melihat suatu objek kajian. Proses tukar menukar pendapat adalah sikap yang bijaksana. Proses ini menyiratkan sebuah sikap eksploratif dan kritis dalam menyampaikan gagasan.

Adapun tadabur Cak Nun mengantarkan para jemaah Maiyah melakukan tindakan merenung, memikirkan, refleksi terhadap ayat yang mereka baca dan dengar, khususnya pada waktu pengajian berlangsung. Konsep tadabur dalam Maiyah juga memantik mereka untuk senantiasa melakukan perenungan secara individu terhadap ayat yang mereka baca untuk mendapati kedalaman kandungan al – Qur'an. Pola dakwah yang diarahkan kepada tadabur karena dinilai sesuai dengan kebutuhan jemaah. Jemaah membutuhkan kajian *imaniyyah amaliyyah*. Yang diperlukan bukan pemahaman Al – Qur'an secara

meluas atau mendalam, tapi cukup memahami makna ayat secara umum kemudian melakukan perenungan, penghayatan, lalu mengamalkannya dalam kehidupan nyata. Oleh karena itu, pilihan ayat—ayatnya pun disesuaikan dengan kebutuhan untuk membangun jiwa dan kehidupan Tadabur Cak Nun memberikan dampak yang signifikan bagi jemaah Maiyah dalam menyikapi fenomena sosial yang sedang terjadi. Kemudian ia mengoneksikan fenomena itu dengan ayat—ayat al—Qur'an untuk mendapatkan hikmah darinya.

Namun penelitian ini memiliki keterbatasan. Pertama, peneliti hanya mengambil objek penelitian pada Maiyah Kenduri Cinta di Jakarta. Sedangkan jumlah forum Maiyah yang digagas oleh Cak Nun sudah tersebar di seluruh Nusantara pada kota—kota besar. Hasil temuan ini tidak dapat digeneralisir karena perbedaan wilayah yang memungkinkan perberbedaan kultur, problematika dan latar belakang jemaahnya. Kedua, belum ada eksplorasi materi dakwah secara mendalam. Hal ini disebabkan oleh intensitas pengajian pada Maiyah. Setiap bulannya, selalu ada tema baru yang diangkat. Ketiga, metode etnografis belum cukup merangkum semua pola dakwah secara komprehensif. Perlu menambahkan metode sosiologis atau antropologis untuk melihat pola dakwah Maiyah dalam perspektif Jemaah lebih detail. Namun secara keseluruhan, penelitian ini dapat menggambarkan pola, konsep, desain, model, dan prinsip utama dari spektrum pemikiran tokoh utamanya yakni Cak Nun dan forum dakwahnya Maiyah Kenduri Cinta, sehingga dimungkinkan menjadi kerangka pemikiran bagi penelitian lanjutan.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa Cak Nun dan Maiyah konsisten dalam mengusung dua pola dakwah pada konteks Indonesia kontemporer. Pertama pola dakwah kultural, dan kedua pola dakwah dinamis. Pola dakwah pertama, menegaskan eksistensi karakter kuat dari Cak Nun yang berlatar sebagai seorang budayawan nasional, sedangkan pola dakwah kedua menunjukkan sikap keterbukaan terhadap perkembangan zaman yang menuntut penyegaran strategi dakwah untuk menjawab problematika sosial. Sejatinya, dua pola dakwah tersebut adalah upaya Cak Nun mempertahankan pola dakwah klasik, menyambungkan tali estafet kiprah Walisongo melalui pendekatan seni dan budaya. Di sisi lain, Cak Nun tidak menutup diri dari perkembangan intelektual dan pergeseran budaya serta derasnya arus globalisasi yang mengubah pola kehidupan manusia. Cak Nun merangkai pola dakwah kulturalnya dengan berbagai instrumen seperti performa musik Kiai Kanjeng dan seni tilawah al—Quran. Ia juga tidak pernah meninggalkan bagian pokok dakwah konvensional seperti membaca zikir, wirid, dan doa—doa secara bersama—sama untuk menumbuhkan kepekaan rohani. Adapun rangkaian dakwah dinamisnya dibingkai dalam pola diskusi dan tadabur. Diskusi memudahkan interaksi intelektual dan komunikasi verbal antara Cak Nun dan Jemaah. Sedangkan tadabur membuka cakrawala luas dari nilai—nilai agung yang terkandung dari al—Quran, menjadikan nilai moral di dalamnya sebagai praktik kehidupan sehari—hari.

REFERENSI

- Ahmadi, R. (2017). Socio-Sufism of Orang Maiyah: Toward Human Sovereignty in Togetherness. *Al-Albab*, 6(2), 179. <https://doi.org/10.24260/alalbab.v6i2.671>
- Al-Maidani, A. al-R. H. H. (2012). *Qawaid al-Tadabur al-amtsal likitabi allahi azza wajala*. Dar Al-Qalam.
- Alamsyah, A. N., & Hasbullah, M. (2020). Pola Pengajian Kultural Ma'iyah Jamparing Asih di Bandung 2015-2018. *Historia Madania: Jurnal Ilmu Sejarah*, 4(1), 201–232. <https://doi.org/10.15575/hm.v4i1.9191>
- Anjani, R. D., & Kosasih, A. (2024). *Peran Komunitas Agama Islam Dalam Membangun Toleransi Dan Menuntaskan Konflik Agama Di Indonesia*. IV(1), 2798–3978.
- Ardiansyah, L., Mariasa, I. N., & ... (2021). Konsep Pendidikan Melalui Seni Musik Oleh Kiaikanjeng Pada Forum Maiyah. *Jurnal Education*, 9(3), 276–282.
- Efendi, E., Suseno, H., & Hanum, N. (2024). Dakwah Kontemporer: Pengertian, Sejarah, Metode dan Media untuk Pengembangan Dakwah Kontemporer. *Da'watuna: Journal of Communication and Islamic Broadcasting*, 4(1), 14–22. <https://doi.org/10.47467/dawatuna.v4i1.482>
- Effendy, A. F. (2009). *Maiyah dalam Al-Qur'an: Kajian Tafsir Tematik*. Maiyah Nusantara.
- Fadhil, M. (2019). *Hadiah Nubuwah di Akhir Zaman*.
- Harashman, A. (2018). *Selawat dan kesehatan*.
- Hardian, N. (2018). Dakwah Dalam Perspektif. *Jurnal Dakwah Dan Ilmu Komunikasi* 1, 5.
- Ikhwan, M., & Rochmaniah, A. (2024). *Komunikasi Lintas Budaya di Maiyah Padhang Mbulan*. 1, 1–9.
- Inggi Mubarakah, A., Rachmawati, K., Best Tiara, R., & Fajrussalam, H. (2022). Modernisasi Dakwah melalui Media Podcast di Era Digital. *Jurnal Al Burhan*, 2(2), 1–10. <https://doi.org/10.58988/jab.v2i2.68>
- Jamuin, M., & Saputri, Y. E. (2017). as a Model of Cak Nun's Transformative Islamic Education Ma'arif Jamuin and Yulia Eka Saputri. *Iseedu*, 1(1), 73–96.
- Johansah, F. (2019). Dakwah Profetik Emha Ainun Najib Dalam Buku "Kyai Hologram." *Jurnal Khobar: Komunikasi Dan Penyiaran Islam*, 1(1 SE-Articles), 67–83. <https://doi.org/10.37092/khabar.v1i1.122>
- Mahadika, A., & Misbahuddin, A. (2023). Islamic Music Art of Gamelan Kiai Kanjeng in the Plurality of Indonesia. *Dialog*, 46(2), 185–202. <https://doi.org/10.47655/dialog.v46i2.847>
- Meacham, J. (2015). Islam Is Essential for General Education. *The Journal of General Education*, 64(1), 56–64. <https://doi.org/10.1353/jge.2015.0005>
- Moh. Syafi'il Anam. (2019). Sistem Pembelajaran Majelis Taklim Padhang Mbulan dalam Mewujudkan Learning Society. *Dirasah : Jurnal Studi Ilmu Dan Manajemen*

- Pendidikan Islam*, 2(1), 1–27. <https://doi.org/10.29062/dirasah.v2i1.8>
- Munawaroh, & Zaman, B. (2020). Peran Majelis Taklim. *Jurnal Penelitian*, Vol. 14(No. 2), 369–392.
- Nadjib, E. A. (2001). *Segi Tiga Cinta*. zaituna.
- Najamuddin. (2020). Strategi Dakwah dan Faktor Pengaruh Pendahuluan Dalam konstelasi kehidupan di dunia ini manusia tentunya. *Jurnal Studi Islam*, 12(April), 25–46.
- Rio Febriannur Rachman. (2018). Dakwah Intraktif Kultural Emha Ainun Nadjib. *Jurnal Spektrum Komunikasi*, 6(2), 1–9. <https://doi.org/10.37826/spektrum.v6i2.35>
- Suprpto, Y. (2022). Model Sinau Bareng Pada Jamaah Maiyah Dalam Konteks Demokrasi Dan Ham Sinau Together Model in Maiyah Pilgrims in the Context of Democracy and Human Rights. *Jurnal Ilmiah KONTEKSTUAL*, 4(01), 43–52.
- Suprpto, Y., & Handoyo, E. (2021). Konsep Pendidikan Karakter Pada Kegiatan Sinau Bareng Komunitas Maiyah Galuh Kinasih Bumiayu. *WASIS : Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 2(2), 88–95. <https://doi.org/10.24176/wasis.v2i2.6283>
- Supriadi, C. (2022). Mengenal Ilmu Tadabbur Al-Qur'an (Teori dan Praktek). *ZAD Al-Mufassirin*, 4(1), 20–38.
- Taniredja. (2011). *Model-Model Pembelajaran Inovatif*. alfabeta.
- Yuantomoputra, M. M., & Damanik, J. (2021). Inisiasi Gerakan Jamaah Maiyah dalam Pengurangan Potensi Konflik Sosial. *Dimas: Jurnal Pemikiran Agama Untuk Pemberdayaan*, 21(1), 21–42. <https://doi.org/10.21580/dms.2021.211.6946>